

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan *Self-Control* Siswa *Broken home*

Sesilia Amanda, Yenti Arsini
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
 sesiliaamandaphone@gmail.com

Submitted: 09-06-2024

Accepted: 23-08-2024

Copyright holder:

© Amanda, S., & Arsini, Y. (2024).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

How to cite: Amanda, S., & Arsini, Y. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan *Self-Control* Siswa *Broken home*. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.19109/47zeta77>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

This research focuses on the role of guidance and counselling teachers in improving the self-control of broken home students. In this study researchers used descriptive qualitative research methods with data collection techniques are observation, interviews conducted with 5 broken home students who have low self-control and counseling teachers of SMP Negeri 1 Peureulak Timur, and documentation. The data analysis method that researchers use is data reduction, data presentation and conclusion making and data validity testing using the source triangulation method and method triangulation. This research was conducted at SMP Negeri 1 Peureulak Timur. The results of this study obtained that the role of the Guidance and Counselling Teacher is very important in helping broken home students improve their self-control. However, the implementation of counselling activities found inhibiting factors, including the lack of support and environment from the family and limited school facilities. therefore as a counseling teacher must continue to monitor the development and solve the problems experienced by students at SMP Negeri 1 Peureulak Timur.

KEYWORDS: *Broken home, Guidance and counselling teacher, Self-Control*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang dapat memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, sementara lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa penting pada perkembangan anak, karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh pertumbuhan pada kepribadian anak (Kartono, 2007). Perbedaan yang signifikan terlihat pada kepribadian anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang keras, maka penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang baik. Fungsi keluarga juga sangat mempengaruhi pertumbuhan pada kepribadian anak (Hyoscyamina, 2011).

Keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan dan lain sebagainya. Fungsi tersebut akan berjalan dengan baik jika individu yang ada di dalam keluarga memiliki hubungan yang harmonis. Jika keluarga memiliki hubungan yang harmonis maka individu yang ada di dalam keluarga akan merasakan kehangatan cinta dan kasih sayang. Kondisi keluarga sangat memiliki dampak yang besar dalam membangun perilaku individu dan membangun ketenangan pada anak-anak yang berada di dalam keluarga (Qarashi, 2003). Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis apabila di dalamnya terdapat struktur keluarga yang lengkap dan komunikasi di antara anggota keluarga berjalan dengan baik, sehingga setiap anggota keluarga akan merasa hubungan psikologis di antara sesama cukup memuaskan (Willis, 2017).

Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian atau psikologis anak sangat penting, meskipun sekilas tampak biasa saja. Jika direnungkan lebih dalam, peran ini berpengaruh besar terhadap karakteristik anak di masa dewasa. Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh berbagai unsur lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, di antara ketiga unsur tersebut, lingkungan keluarga memiliki pengaruh terbesar. Hal ini disebabkan karena dalam keluarga, setiap anggota dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Arsini et al., 2023).

Pada kenyataannya tidak semua anak di Indonesia memiliki keluarga yang harmonis. Ada banyak anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang *broken home*. Menurut Prasetyo Broken berarti "Kehancuran", sedangkan Home berarti "Rumah". *Broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. Menurut Ahmadi keluarga *Broken home* adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya. Dapat disimpulkan bahwa keluarga *Broken home* adalah kondisi ketidak utuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian atau kematian antara suami dan istri (Gintulangi et al., 2018).

Tidak semua keluarga yang terpecah akan menjadi keluarga *broken home*. Tak jarang banyak ibu yang harus menjadi orang tua tunggal, namun mereka tetap mampu menciptakan suasana kehidupan yang harmonis (Willis, 2012). Fenomena mengenai keluarga *broken home* memang sedang marak-maraknya terjadi di Indonesia, terutama meningkatnya angka perceraian setiap tahunnya. Pada data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa ada sekitar 75% kasus perceraian yang ada di Indonesia. Ada pula penyebab dari *broken home* tersebut karena orang tua yang berpisah, adanya sikap ketidak dewasaan pada orang tua, orang tua yang sibuk dengan dunianya dan kegiatannya sendiri dan masih banyak penyebab lainnya (Imron & Bagus, 2019).

Broken home dalam keluarga memiliki pengaruh buruk bagi kepribadian anak maupun perilaku yang tidak baik, anak akan mengalami gangguan pada emosional bahkan neurotik. Kasus ini sering kali dijumpai di sekolah dengan permasalahan penyesuaian diri yang kurang baik contohnya seperti malas dalam belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka membantah guru (Distya, 2013). Ketidak stabilan di dalam keluarga dapat berdampak pada perkembangan *self-control* remaja. *Self-control* adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan dan mengarahkan perilaku yang menghasilkan dampak positif, serta salah satu aspek yang digunakan dan dikembangkan dalam perjalanan kehidupan, termasuk dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekitar (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Self-control pada remaja bergantung pada kemampuan individu dalam mengarahkan perilakunya sendiri dan bertindak sebagaimana kemampuan untuk menahan dorongan yang muncul (Adeonalia, 2002). *Self-control* telah menjadi variabel yang berpengaruh signifikan bagi variabel lain dalam diri individu. *Self-control* menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar individu terutama remaja mampu berperilaku sebagaimana mestinya tanpa melanggar aturan diri dan lingkungannya (Mulyani, 2016). Remaja dengan *self-control* yang kurang baik dalam tindakannya kemungkinan besar akan melakukan tindakan yang negatif. Namun, remaja yang memiliki *self-control* yang baik ada kemungkinan besar akan melakukan tindakan yang positif dalam aktivitasnya (Casmini, C, 2023).

Pada anak remaja, tak jarang individu mengalami pertentangan yang mengakibatkan mereka salah dalam mengambil keputusan. Remaja menjadi tergesah-gesah sehingga mereka tidak dapat mengontrol diri mereka (Raihanal Miski, 2017). Kepribadian dan *self-control* seorang anak dari keluarga yang harmonis akan berbeda dengan anak *broken home*. Pendidikan keluarga yang baik dan benar akan mempengaruhi *self-control* anak, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan

teman sebaya. Orang tua dalam menjalani hidup sehari-hari harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anak, karena seorang anak remaja mudah mencontoh sikap ataupun perkataan yang dilakukan oleh orang yang ada di sekitar (Christinawati, 2019). Keluarga adalah pendidikan yang paling pertama bagi anak, jika anak berada di lingkungan keluarga yang memberikan contoh tidak baik, maka hal ini akan berdampak negatif pada perkembangan moral dan karakter pada anak (Hyoscyamina, 2011).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan di sekolah tentunya melibatkan peserta didik sebagai satu-satunya pusat dalam pelaksanaannya. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Pada permasalahan *self-control* guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, untuk membantu para siswa yang mengalami *broken home* dalam meningkatkan *self-control*. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki tanggung jawab tugas, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik (Prayitno, 2008). Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan mereka secara menyeluruh, baik dari aspek fisik dan spiritual, sehingga siswa dapat hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangan sebagai individu yang bertanggung jawab di tengah masyarakat yang bermoral, religius, dan berbudaya (Sukatin et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2024 di sekolah SMP N 1 Peureulak Timur peneliti mendapatkan data dan ketengan pada hasil wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling bahwa terdapat beberapa siswa *broken home* di mana mereka memiliki *self-control* yang rendah. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan masalah dalam pengendalian diri seseorang. Ketika seseorang memiliki tingkat kendali diri yang rendah, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, yang dapat menyebabkan berbagai masalah. Individu dengan tingkat kendali diri yang rendah cenderung untuk melakukan tindakan kriminal tanpa memikirkan konsekuensinya. Sebaliknya, remaja yang memiliki kendali diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas yang rendah (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Pada permasalahan yang sudah diuraikan dan berdasarkan data permasalahan di sekolah, peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam mengembangkan *self control* pada siswa *broken home*. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan kepada peserta didik salah satunya dengan menggunakan layanan konseling individual. Agar tercapainya tujuan dalam meningkatkan *self control* pada peserta didik perlu diberikan pula pelayanan konseling dalam bentuk pengembangan diri. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan layanan konseling individual belum terlaksana dengan efektif dikarenakan masih ada siswa yang tidak bisa mengemukakan masalah dan tidak percaya diri untuk menceritakan masalahnya. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PERAN GURU BK DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* SISWA *BROKEN HOME*"

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-control* siswa *broken home*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*.

Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial (Harahap, 2020)

Berdasarkan sumber pengambilan data, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel dengan cara memilih partisipan peneliti berdasarkan penilaian peneliti bahwa individu tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Cooper et al., 2012).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh responden melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah 1 guru BK dan 5 Siswa broken home yang memiliki self control rendah di SMP Negeri 1 Peureulak Timur. Kemudian dalam penelitian ini juga ada data sekunder berupa dokumentasi yang diberikan oleh responden Guru BK yang kemudian diolah oleh peneliti untuk dimasukkan dalam temuan data serta peneliti juga menggunakan berbagai buku referensi sebagai data skunder untuk mencari teori-teori yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian melibatkan pengolahan data lapangan menjadi informasi yang relevan. Hasil penelitian tidak hanya bergantung pada data yang telah terkumpul, tetapi juga pada bagaimana data tersebut di analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman dalam Sugiyono yang mencakup dari tiga tahapan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda tetapi melalui teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk mengecek agar data yang diperoleh tidak saling bertentangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menguraikan pembahasan sesuai dengan subfokus dan tujuan penelitian ini.

Self-Control siswa broken home di SMP N 1 Peureulak Timur

Self-control merupakan kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak sesuai. Kontrol diri juga sangat berkaitan dengan keterampilan emosional. *Self-control* adalah kemampuan untuk mengarahkan perilaku sendiri dan menahan atau menghalangi impuls atau tindakan impulsif (Sinaga, 2018). *Self control* juga merupakan tindakan untuk mengendalikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku. Perilaku dapat dikontrol melalui berbagai cara, seperti menghindar, menciptakan kejenuhan, menghadapi rangsangan yang tidak disukai, dan memperkuat diri sendiri. Artinya, kontrol diri merupakan salah satu faktor internal dalam diri manusia yang mengatur faktor-faktor eksternal yang akan mempengaruhi perilaku individu tersebut (Indrawati et al., n.d. 2019).

Broken home adalah kondisi di mana seseorang kehilangan perhatian dari keluarga dan kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tua akibat perceraian, kesibukan orang tua, atau komunikasi yang buruk di antara anggota keluarga (Murni, 2021). *Broken home* sering diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak lagi lengkap atau harmonis, di mana kedua orang tua telah berpisah. Namun, *broken home* tidak hanya terbatas pada perceraian atau perpisahan yang mengakhiri sebuah keluarga, tetapi juga mencakup keluarga yang tidak sempurna atau kurang saling

melengkapi, di mana orang tua tidak mampu menjalankan peran mereka dengan baik sebagai orang tua (Sulistiyanto, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa seorang individu dengan *self control* yang rendah cenderung memiliki karakteristik yang tidak stabil, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan kriminal atau perilaku menyimpang lainnya. Akibatnya, seorang anak dengan *self control* yang rendah akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya karena kesulitan dalam mengendalikan diri.

Subjek dalam penelitian ini 23 siswa *broken home* pada siswa kelas VIII dengan mengambil sample 5 siswa kelas di SMP N 1 Peureulak Timur yang memiliki *self control* rendah dari keluarga *broken home* yang berinisial SR, UH, BA, DF, dan KR.

Siswa berinisial SR merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Peureulak Timur. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2023 SR bercerita bahwa ia tinggal bersama orang tuanya tetapi kedua orang tuanya sering bertengkar karena masalah sepele dan sering berbeda pendapat, hal ini membuat SR sering merasa tidak nyaman ketika berada dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara, SR adalah anak yang berusaha untuk selalu mengontrol perilakunya. Namun, terkadang ia mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya sehingga sesekali melakukan hal-hal negatif seperti terlambat datang ke sekolah, membolos pelajaran, dan bersikap kurang sopan terhadap guru. Dalam hal kontrol kognitif, SR juga mengalami kesulitan karena merasa bingung mengenai apa yang harus dilakukan ketika berada dalam situasi tertentu, seperti saat tidak bisa fokus belajar karena ada masalah di rumah. Selain itu, ketika SR diajak oleh temannya untuk membolos, ia cenderung ikut bersama temannya tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, SR menyatakan bahwa ia bisa mengontrol keputusannya, namun sering merasa tidak yakin dengan keputusan yang dibuatnya. SR juga mengungkapkan bahwa ia pernah kesulitan dalam mengontrol keputusannya karena sering tidak tahu apa yang harus dilakukan. Salah satu penyebab utama kesulitannya adalah kurangnya keyakinan terhadap dirinya sendiri.

Siswa berinisial UH merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Peureulak Timur. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2023 UH bercerita bahwa ia tinggal bersama ibunya dan ayahnya sudah menikah lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan UH, diketahui bahwa UH sering kali kesulitan mengontrol perilakunya, terutama saat melakukan hal-hal negatif. Ia mengakui sering mengalami kesulitan dalam mengontrol perilakunya dan pernah membolos serta terlambat datang ke sekolah, meskipun ia tidak pernah minum minuman keras. UH juga menyatakan bahwa ia tidak pernah bersikap kurang sopan terhadap gurunya karena memahami pentingnya menghormati orang yang lebih tua. Namun, ia pernah tidak mengerjakan tugas sekolah karena lupa. Dalam hal kontrol kognitif, UH mengakui kadang-kadang mengalami kesulitan. Ia merasa tidak bisa fokus belajar ketika ada keributan di rumah karena biasanya merasa cemas dalam situasi tersebut. UH juga menyebutkan bahwa ia akan ikut temannya membolos jika hanya untuk pergi ke kantin. Terkait kontrol keputusan, UH mengatakan bahwa ia biasanya mengontrol keputusan dengan mempertimbangkan apakah keputusan tersebut baik atau tidak. Namun, ia juga mengakui kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengontrol keputusan karena merasa bingung apakah keputusan yang diambilnya benar atau salah.

Siswa berinisial BA merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Peureulak Timur. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2023 BA bercerita bahwa ia tinggal bersama neneknya dan kedua orangtuanya sudah menikah lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BA, diketahui bahwa ia cukup kesulitan dalam mengontrol perilakunya karena kurangnya arahan. BA pernah membolos saat jam pelajaran berlangsung karena pengaruh dari teman-temannya dan karena hal tersebut membuatnya merasa

senang. Namun, ia menyatakan bahwa ia tidak pernah bersikap kurang sopan terhadap gurunya. BA juga mengakui bahwa ia tidak mengerjakan tugas sekolah karena tugas-tugas tersebut dianggapnya terlalu sulit, sehingga ia merasa malas untuk mengerjakannya. Dalam hal kontrol kognitif, BA menyatakan bahwa terkadang ia mengalami kesulitan. Meskipun demikian, ia bisa tetap fokus belajar meskipun ada keributan di rumah karena ia sudah terbiasa dengan situasi tersebut. BA juga mengakui bahwa ia pernah diajak teman untuk membolos dan ia ikut dengan mereka. Terkait kontrol keputusan, BA menyatakan bahwa ia mengambil keputusan berdasarkan apa yang ingin ia lakukan. Namun, ia juga mengakui bahwa ia sangat kesulitan dalam mengontrol keputusan karena kadang keputusan yang diambilnya tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

Siswa berinisial DF merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Peureulak Timur. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2023 SR bercerita bahwa ia tinggal bersama ayahnya sedangkan ibunya sudah menikah lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DF, diketahui bahwa ia selalu merasa kesulitan dalam mengontrol perilakunya. DF menyatakan bahwa ia tidak pernah minum minuman keras, tetapi sering terlambat masuk kelas dan sering membolos karena merasa malas mengikuti pelajaran jika tidak tertarik dengan mata pelajarannya. Kadang-kadang, DF bersikap kurang sopan terhadap gurunya karena merasa bahwa apa yang dilakukannya sudah benar dan tidak ingin dinasehati. DF juga menyatakan bahwa ia tidak meremehkan guru dan tetap mengerjakan tugas, tetapi tidak semua tugas diselesaikannya. Jika tidak memahami tugas, ia tidak ingin bertanya dan tidak berniat mengerjakannya. Dalam hal kontrol kognitif, DF mengakui bahwa ia kurang bisa mengontrol kemampuan kognitifnya, terutama saat marah. Ia juga merasa tidak bisa tetap fokus belajar ketika ada keributan di rumah karena konsentrasinya terganggu. DF mengakui bahwa ia akan ikut membolos jika tidak ingin mengikuti mata pelajaran yang tidak disukainya. Terkait kontrol keputusan, DF merasa mampu mengontrol keputusan jika hal tersebut sudah benar menurutnya. Ia tidak merasa kesulitan dalam mengontrol keputusan karena ia berusaha untuk mengikuti apa yang diinginkannya. Namun, ia mengakui bahwa kesulitan muncul ketika ia merasa bimbang dengan pilihan yang harus diambil.

Siswa berinisial KR merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Peureulak Timur. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2023 SR bercerita bahwa ia tinggal bersama ayah dan ibunya, tetapi ayah jarang berada dirumah. KR juga bercerita bahwa ia jarang berbicara dengan orang tuanya.

Wawancara dengan KR mengungkapkan bahwa ia merasa dapat mengontrol perilakunya dengan baik namun kadang-kadang mengalami kesulitan dalam melakukannya. Meskipun tidak pernah minum-minuman keras, KR sering terlambat masuk kelas dan membolos karena merasa bosan dan diajak teman. Selain itu, ia tidak pernah bersikap kurang sopan terhadap gurunya dan tidak meremehkan mereka, tetapi sering tidak mengerjakan tugas karena lupa. Dalam hal mengontrol kognitif, KR mengakui bahwa kadang-kadang ia kesulitan meskipun bisa mengontrolnya secara keseluruhan. Ketika ada keributan di rumah, fokus belajarnya terganggu tergantung pada situasinya. Dia juga menyatakan bahwa dia akan ikut membolos jika diajak teman. Terkait kontrol keputusan, KR mengungkapkan bahwa kemampuannya kurang baik dan sering kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian terhadap keputusan yang harus diambil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Untuk mengetahui perilaku *self-control* pada diri siswa *broken home* dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengontrol dirinya di sekolah. Perbedaan ini termasuk perilaku siswa *broken home* yang mengarah

pada hal negatif seperti melanggar peraturan sekolah dan menentang guru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang mereka alami.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kontrol diri siswa *Broken home*

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengembangkan *self control* siswa *broken home* disekolah, dengan begitu diperlukan pelayanan yang efisien dan komprehensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang dapat membantu kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kontrol diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 7 Mei 2024 kepada Guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Peureulak Timur diketahui bahwa perilaku *self control* rendah yang pernah terjadi yaitu seperti bolos pada jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak sopan kepada guru, dan lain sebagainya. Menurut guru bimbingan dan konseling faktor yang mempengaruhi perilaku *self control* yang rendah pada anak *broken home* dapat terjadi karena kurangnya arahan dari orang tua di rumah. *Broken home* seringkali terjadi karena orang tua yang selalu bertengkar dirumah, orang tua yang bercerai dan anak dititipkan kepada nenek ataupun orang lain sehingga anak menjadi kehilangan sosok orang tua yang menjadi panutan dan sumber dukungan utama.

Peran guru Bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *self-control* adalah dengan melakukan evaluasi dan memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang memiliki kontrol diri rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah, Peran Guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dari keluarga *broken home* termasuk menggunakan program sharing, di mana siswa dapat mencurahkan isi hati, pikiran, perasaan, dan pengalaman yang mengganjal di hati mereka. Dengan menerapkan program ini, Guru BK memberikan motivasi kepada siswa yang masih dalam masa remaja awal, yang sedang mencari identitas dan mungkin kesulitan mengontrol emosi karena pengalaman orang tua mereka berpisah, yang menyebabkan mereka kekurangan kasih sayang.

Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan berperan sebagai sistem dukungan bagi mereka. Dalam memberikan layanan, fokus Guru bimbingan dan konseling adalah pada konseling individual karena lebih menitik beratkan pada penyelesaian masalah pribadi, mengingat siswa seringkali menginginkan privasi terkait dengan masalah yang mereka alami. Setelah itu, Guru BK berkomunikasi dengan orang tua siswa. Dengan demikian, Guru BK berperan sebagai penengah yang netral dan tidak memihak pada salah satu pihak, karena tidak mengetahui secara pasti permasalahan yang dihadapi oleh orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa pada tanggal 7 Mei 2024, Guru BK menerapkan agar siswa melakukan afirmasi kepada diri sendiri contohnya seperti mengelus dada secara perlahan dan mengucapkan dalam hati bahwa diri mereka hebat ketika melalui semua yang siswa jalani. Selain itu, guru BK juga menyarankan agar siswa meluapkan emosi dan isi hatinya kedalam sebuah buku diary agar setiap siswa menuliskan masalahnya, siswa dapat memikirkan bahwa semua masalah yang dihadapi dan yang paling berat sekalipun ternyata bisa dilewati sampai sekarang walaupun pada awalnya siswa tersebut mengeluh.

Peran Guru BK dalam berbagai upaya untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa terutama dalam hal mengembangkan *self control* siswa *broken home*. Dan salah satu keberhasilannya terlihat dari bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *self-control* pada siswa *broken home* menjadi lebih tinggi dan terkendali setelah adanya layanan konseling individu dibanding dengan sebelum mendapatkan layanan konseling individual. hal ini menunjukkan bahwa intervensi konseling individu memiliki dampak signifikan dalam membantu siswa *broken home* meningkatkan

kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan perilaku, sehingga *self-control* mereka menjadi lebih baik dan stabil.

Dalam meningkatkan *self-control* pada siswa *broken home* peran guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Peureulak Timur dapat dikatakan cukup baik, guru bimbingan dan konseling selalu memantau perkembangan siswa mulai dari kehadiran serta kepribadian ketika berada di sekolah. Guru bimbingan dan konseling juga terus membina hubungan baik dengan siswa agar siswa dapat lebih terbuka atas kesulitannya dalam mengontrol dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Faktor Penghambat Guru BK dalam mengembangkan *self control* pada siswa *broken home*

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 Mei 2024 dengan guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Peureulak Timur, peneliti menemukan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan control diri siswa *broken home* yaitu sebagai berikut:

Kurang tersedia fasilitas bimbingan dan konseling

Dalam meningkatkan *self-control* pada siswa, guru bimbingan dan konseling menjelaskan ada banyak hambatan yang di alaminya, seperti kurangnya guru bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga tidak semua siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup. Selain itu, jadwal yang padat dan tidak adanya jam khusus untuk guru bimbingan dan konseling membuat guru kesulitan dalam menangani setiap siswa secara intensif.

Pengaruh lingkungan

Pengaruh dari lingkungan sekitar siswa yaitu dalam pergaulan siswa yang kurang baik dan tidak kondusif atau terdapat konflik keluarga yang terus berlanjut dalam dapat menghambat kemajuan siswa dalam mengembangkan *self-control*. Di lingkungan ini, orang tua juga harus memantau bagaimana interaksi anak mereka dengan orang-orang di lingkungan rumah. Orang tua perlu menempatkan dan membatasi apa yang baik dan buruk bagi anak mereka

Orang tua

Ketika guru bimbingan dan konseling sudah memberikan layanan dan dukungan kepada siswa, guru bimbingan dan konseling tetap harus melibatkan orang tua dalam perkembangan anak. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Meskipun terkadang guru bimbingan dan konseling sudah berupaya semaksimal mungkin, ada orang tua yang cuek dan tidak memberikan dukungan dan kerjasamanya di lingkungan rumah.

PEMBAHASAN

Kondisi *self-control* siswa *broken home* di SMP N 1 Peureulak Timur banyak yang tidak dapat mengontrol dirinya dan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki *self-control* yang rendah. Hasil wawancara dengan lima siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Peureulak Timur menunjukkan bahwa mereka sering menghadapi kesulitan dalam mengendalikan perilaku, terutama dalam situasi yang melibatkan impuls atau tekanan dari lingkungan sekitar. Beberapa siswa seperti SR dan UH mengaku mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku sehari-hari, seperti datang terlambat ke sekolah dan membolos pelajaran, meskipun mereka berusaha untuk menghormati guru dan mengerjakan tugas sekolah. Siswa lain seperti BA, DF, dan KR menunjukkan kesulitan yang serupa, dengan pengaruh dari teman-teman yang menyebabkan mereka membolos atau tidak fokus pada pelajaran. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* memiliki tantangan yang lebih besar dalam hal *self-control* dibandingkan dengan siswa dari keluarga utuh. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengendalikan perilaku. Hal ini mengarah pada perilaku negatif seperti melanggar peraturan

sekolah dan menentang guru, yang menunjukkan bahwa *self-control* merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan dan perilaku siswa dari keluarga *broken home*.

Peran guru bimbingan dan konseling di SMP N 1 Peureulak Timur dalam mengembangkan *self-control* pada siswa *broken home* cukup baik. Guru BK terus memantau perkembangan siswa dan membina hubungan yang terbuka, sehingga siswa dapat lebih mudah mengatasi kesulitan dalam mengontrol perilaku dan emosi mereka. Ditemukan bahwa siswa dari keluarga *broken home* sering menunjukkan perilaku negatif seperti bolos, tidak mengerjakan tugas, dan tidak sopan kepada guru, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya arahan dan dukungan dari orang tua di rumah. Guru BK berperan dalam memberikan layanan konseling individual yang difokuskan pada penyelesaian masalah pribadi siswa. Dengan pendekatan ini, guru BK dapat memberikan motivasi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta menjadi sistem dukungan yang netral bagi mereka. Program sharing yang diterapkan memungkinkan siswa untuk mencurahkan isi hati dan perasaan mereka, yang membantu mereka dalam mengelola emosi dan mencari identitas diri. Guru BK juga mendorong siswa untuk melakukan afirmasi diri dan menuliskan emosi serta masalah mereka dalam buku diary, yang membantu siswa melihat bahwa masalah yang mereka hadapi dapat diatasi. Selain itu, guru BK berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk membina hubungan yang baik dan memberikan dukungan yang lebih komprehensif.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengembangkan *self-control* pada siswa *broken home* di SMP N 1 Peureulak Timur yaitu yang pertama kurangnya fasilitas bimbingan dan konseling yang memadai di sekolah, hal ini mencakup keterbatasan jumlah guru BK, sehingga tidak semua siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup. Kedua, lingkungan pergaulan yang kurang baik dan tidak kondusif. Ketiga, kerjasama antara guru BK dan orang tua sangat penting dalam perkembangan *self-control* anak. Namun, beberapa orang tua cenderung cuek dan tidak memberikan dukungan serta kerjasamanya di lingkungan rumah, meskipun guru BK sudah berupaya semaksimal mungkin. Faktor-faktor penghambat ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan fasilitas bimbingan dan konseling, memperbaiki lingkungan pergaulan siswa, serta mendorong kerjasama yang lebih baik antara guru BK dan orang tua. Hanya dengan demikian, pengembangan *self-control* pada siswa *broken home* dapat dicapai secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home di SMP N 1 Peureulak Timur menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan *self-control*. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku impulsif dan reaktif, yang dapat mempengaruhi kedisiplinan sekolah dan interaksi dengan guru. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa-siswa ini. Meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya fasilitas dan dukungan dari lingkungan keluarga, upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan konseling individual dan membangun hubungan terbuka dengan siswa dan orang tua memberikan dampak positif yang signifikan. Dengan meningkatkan fasilitas bimbingan dan konseling, memperbaiki lingkungan pergaulan siswa, dan meningkatkan kerjasama dengan orang tua, sekolah dapat lebih efektif dalam membantu siswa dari keluarga broken home untuk mengembangkan kemampuan *self-control* yang lebih baik.

REFERENSI

- Adeonalia, G. (2002). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet*. (Doctoral dissertation, Prodi Psikologi UNIKA Soegijapranata).
- al-Qurashi, B. S., & Santoso, M. B. (2003). *Seni mendidik Islami: kiat-kiat menciptakan generasi*

unggul. Pustaka Zahra.

- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). *Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies, 3(2), 36–49.
- Casmini, C. (2023). *Self Control Remaja Broken Home untuk Berintraksi dengan Lingkungan Sosial*. Hukum dan Demokrasi (HD), 23(1), 46-54.
- Cooper, H., Camic, P. M., Long, D. L., Panter, A. T., Rindskopf, D., & Sher, K. J. (2012). *APA Handbook of Research Methods in Psychology Volume 2 Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological (Vol. 2)* (Vol. 2).
- Dr. Nursapia Harahap, M. . (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara : Wal Ashri Publishing
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*. Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, 3(2), 65–69.
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2018). *Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo*. Jurnal Pascasarjana, 2(2), 336–341.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Undip, 10(2).
- Imron, M., & Bagus, S. (2019). *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Boken Home*. Raheema : Jurnal Studi Gender Dan Anak, 2(6), 245–256.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). *Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja*. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 3(2), 86-93.
- Kartono, D. K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Mondar Maju
- Liyani, C. (2019). *Gambaran Kontrol Diri pada remaja akibat broken home di Desa Senden Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Mulyani. (2016). *Rancangan Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Control*. 4, 1(1), 26.
- Murni, S. (2021). *Dampak broken home terhadap minat belajar dan akhlak siswa SMPN 2 Kota Besi*. (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Raihanal Miski, M. M. (2017). *Pengambilan Keputusan Pada Remaja Yang Mengalami Pengasuhan Otoriter*. Jurnal Ecopsy, 4(3), 157–162.
- Sinaga, I. A. W. (2018). *Peran Guru BK dalam Mengembangkan Self Control Siswa Di MTs Alwasliyah Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai*. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu ..., 1–78.
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). *Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa, 8(2), 1–12.
- Sulistiyanto, A. (2017). *Broken Home: Penciptaan Karya Seni*, Skripsi. Institut Seni Indonesia.
- Willis, P. D. S. S. (2017). *Remaja dan Masalahnya*. CV. Alfabet